

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI SALAH SATU WUJUD PROFESIONALISME GURU

Erfan Priyambodo

FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (e-mail: erfana@uny.ac.id; HP: 085643036257)

Abstract: The Implementation of Character Education in Learning as a Form of Teacher Professionalism. Character education is a hot topic and is receiving much attention from educators (teachers) and policy makers. It is important to build the emotional intelligence, so that it should not be separated from the curriculum but it should be integrated in all subjects. It helps students to know virtues, love them, and act on them. The school is a social institution that has responsibility for character and moral education. Teachers must be knowledgeable about the common character traits that constitute the core of character education, i.e. religiosity, responsibility, honesty, respect, empathy, confidence, assertiveness, kindness, humility, fairness and tolerance.

Keywords: *character education, moral education*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi topik yang hangat yang dibicarakan oleh para pendidik dan pengambil kebijakan di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh dalam rilisnya menyatakan bahwa pendidikan karakter, budaya, dan moral menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pendidikan di Indonesia (http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=12211&Itemid=700, diakses tanggal 23 Maret 2010). Karakter seseorang, sebagian besar orang menyebutnya "moral" seseorang, merupakan elemen yang penting selain kecerdasan kognitif (akademik) yang dapat menunjukkan kecerdasan emosional seseorang. Wacana mengenai pendidikan karakter semakin menjadi penting seiring maraknya kasus plagiarisme (pen-

jiplakan) karya ilmiah di berbagai jenjang pendidikan serta berbagai kecurangan dalam memanipulasi nilai ujian, bahkan sampai proses sertifikasi pendidik (guru).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses mengajar kepada peserta didik mengenai nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, kesetaraan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Menurut Ryan (Sewell, 2003:11), pendidikan karakter membantu para peserta didik untuk dapat mengetahui sesuatu hal yang benar, mencintai hal yang benar tersebut dan akhirnya dapat melakukan hal yang benar bagi diri dan lingkungannya.

Didik Supriadi, Direktur Pembinaan SMP Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa selama ini telah diterapkan dan men-

jadi kesatuan dengan kurikulum pendidikan yang sesungguhnya telah dipraktekan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (http://edukasi.kompas.com/read/2010/01/15/17163935/pendidikan_karakter.sulit.diterapkan, diakses tanggal 23 Maret 2010). Penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah sifatnya seperti kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang disisipkan dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, untuk menyisipkan pendidikan karakter oleh guru di setiap mata pelajarannya cukup sulit. Hal itu mungkin disebabkan model pendidikan di Indonesia masih terfokus untuk mengejar target-target akademik (aspek kognitif), seperti nilai UN (Ujian Nasional).

Target-target akademik di seluruh tingkat pendidikan menyebabkan guru dan pihak sekolah terkadang melupakan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Banyak guru dan praktisi pendidikan menganggap bahwa tugas untuk membentuk karakter peserta didik adalah tanggung jawab dari mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Akibatnya, hal-hal yang tidak terpuji sering dilakukan oleh para peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Contoh, mencontek saat ujian, tindak kekerasan, minum-minuman keras, perbuatan asusila, dan lain sebagainya.

Proses pendidikan karakter memang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru ataupun pihak sekolah, melainkan juga orang tua dan lingkungan memegang peranan yang penting dalam mendidik karakter peserta didik. Wa-

laupun demikian, sebagai seorang guru profesional, tetap bertanggungjawab dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Hal itu dikarenakan profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya, yaitu kompetensi pedagogik, kognitif, personal, dan sosial. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya terampil mengajar melainkan harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan bersosialisasi dengan baik. Jika guru memiliki keempat kompetensi tersebut, guru akan menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya sehingga peserta didik akan memiliki karakter yang baik pula.

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter mempunyai makna yang berbeda dengan pendidikan moral yang selama ini didengungkan di negara tercinta ini. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih dalam. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan yang baik kepada para peserta didik sehingga mereka memahami perbuatan mana yang benar dan mana yang salah. Setelah itu, diharapkan peserta didik menyenangi perbuatan yang baik tersebut dan mau melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan suatu gerakan nasional di seluruh institusi pendidikan (dasar, menengah dan tinggi) untuk mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai/norma sehingga para peserta didik lebih beretika, bertanggung jawab dan peduli

dengan apa yang ada di sekitarnya (<http://www.dpi.state.nc.us/character-education/>, diakses tanggal 22 Maret 2010). Pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Beninga *et al.* (2003 : 20), berhasilnya pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilihat dari hubungan antarindividu dalam lingkup sosial (rasa menghargai, toleransi, keadilan, dan sebagainya), serta sikap yang dimiliki oleh masing-masing individu (kerajinan, kerapian, disiplin diri, bekerja keras, dan sebagainya).

Pendidikan karakter menganggap bahwa sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik menjadi "pintar". Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk membantu mengembangkan nilai-nilai moral dasar untuk membimbing perilaku siswa sepanjang hidup (<http://www.funderstanding.com/content/character-education>, diakses tanggal 22 Maret 2010). Pendidikan karakter bagi peserta didik menjadi penting supaya peserta didik dapat memahami, berkomitmen, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika bersama. Dengan kata lain, "mengetahui apa yang baik, keinginan yang baik, dan melakukan yang baik". Hal itu memiliki makna yang dalam, dimana peserta didik memiliki nilai-nilai yang meliputi rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian, dan partisipasi masyarakat.

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan kepribadian atau perilaku seseorang. Seseorang yang ber-

perilaku tidak jujur, kejam, malas dan tidak bertanggung jawab dikatakan sebagai seorang yang berkarakter jelek. Orang yang jujur, ramah, dan suka menolong dikatakan sebagai seorang yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter bertanggung jawab untuk menanamkan sikap atau perilaku yang baik tersebut sehingga seseorang benar-benar merasakan dan mengaplikasikan karakter yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Prinsip pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan aplikasi pendidikan karakter dalam pengajaran yang telah dikenal sejak lama. Prinsip tersebut mencakup tiga aspek pokok, yaitu (1) *Inggarso sung tuladha*; (2) *Ing madya mangun karso*; dan (3) *Tut wuri handayani*. Dari falsafah tersebut, dapat diambil sebuah benang merah dalam pengajaran bahwa guru merupakan model (contoh) bagi peserta didik, tetapi diharapkan peran guru tidak dominan. Artinya, untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, diperlukan sosok guru yang memberikan contoh mengenai aspek-aspek kebaikan dalam kehidupan.

Persoalannya adalah dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter seolah-olah menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Hal itu tentu saja tidak tepat. Anderson (2000:140) menyatakan bahwa, "*Character education should not be taught as separate curriculum, but must be etwined in all curricullums*".

Pendidikan karakter bersifat holistik atau terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh setiap

masing guru. Oleh karena itu, semua guru harus menyampaikan mengenai pendidikan karakter meskipun dengan hal-hal yang sederhana, misalnya disiplin, berpakaian yang rapi, dan sebagainya.

Ketika guru mengajar di kelas, memang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi. Banyak sekali anggapan bahwa dengan kemampuan akademik yang baik akan membuka pintu kesuksesan bagi seseorang. Tetapi yang beranggapan seperti itu lupa bahwa kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Artinya, di setiap tempat, seorang individu akan berinteraksi dengan individu lain dan harus bekerjasama dengan individu lain sebagai tim. Di sinilah kecerdasan emosional menjadi penting bagi semua orang.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengontrol emosinya serta emosi orang lain yang mementingkan kerjasama sebagai tim untuk meningkatkan produktivitas. Kecerdasan emosional diperoleh dari proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat dikenali dari lima komponen dasar, seperti berikut.

- Pengenalan diri (*self-awareness*), seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mengenali emosi serta pemicu emosi tersebut. Selanjutnya, orang tersebut akan mengevaluasi dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

- Penguasaan diri (*self-regulation*), seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berhati-hati dalam mengambil tindakan. Bukan berarti orang tersebut tidak menunjukkan ekspresi emosinya, melainkan dia tidak dikontrol oleh emosinya.
- Motivasi diri (*self-motivation*), ketika suatu tindakan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahannya.
- Empati (*empathy*), seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya berada pada posisi tersebut.
- Hubungan yang efektif (*effective relationship*). Dengan memiliki keempat kemampuan tersebut, seseorang akan dapat berkomunikasi yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan karakter harus mulai diajarkan sejak dini. Di sekolah, guru memegang peranan yang penting terhadap karakter peserta didik. Perlu contoh yang konkret dari guru untuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Misalnya, seorang guru ingin meningkatkan kedisiplinan para peserta didik, guru harus memberikan contoh bentuk kedisiplinan kepada peserta didik. Beberapa hal yang bisa dilakukan guru antara lain mengajar tepat waktu, menyelesaikan koreksi hasil ujian para peserta didik tepat waktu, berpakaian rapi, dan sebagainya.

PROFESIONALISME GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Guru merupakan seorang pengajar dari suatu ilmu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Borich (Arifah, (<http://www.labschool-unj.sch.id/smaj-kt/publikasi.php?action=artikel&id=997>, diakses tanggal 22 Maret 2010) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter peserta didiknya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, guru tersebut dapat menekankan supaya peserta didik tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), menjaga kebersihan laboratorium, berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, kerjasama dalam kelompok, dan sebagainya.

Profesionalisme guru di Indonesia telah tercantum dalam sistem perundangan di Indonesia. Pemerintah Indo-

nesia melalui Undang-Undang Sisdiknas (UU No. 20 Tahun 2003) telah amanatkan kepada guru agar berubah menuju terjadinya profesionalisme. Pada Pasal 40 Ayat (2) dijelaskan bahwa guru berkewajiban:

“menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”

Berdasarkan pasal di atas, tersirat bahwa seorang guru yang profesional harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Tidak hanya ketika di sekolah, seorang guru juga harus memberikan teladan dalam kehidupan sehari-harinya.

Profesi guru merupakan suatu profesi yang mulia. Di Indonesia, profesi guru disamakan dengan seorang pahlawan (pepatah : guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa). Imam al-Ghazali (Munip, 2009:8) menyatakan:

“Keutamaan sebuah profesi atau pekerjaan bisa dilihat dari objek tugas profesinya. Seorang tukang emas dipandang lebih mulia dibandingkan dengan tukang tembaga, karena emas lebih mulia daripada tembaga. Seorang guru lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan profesi lainnya, karena yang menjadi objek sasaran tugasnya adalah yang paling berharga dalam diri manusia, yaitu hatinya, sedangkan manusia adalah makhluk yang paling mulia. Itulah sebabnya, profesi guru merupakan profesi paling mulia satu tingkat di bawah kenabian.”

Kewajiban seorang guru menurut Imam al-Ghazali (Munip, 2009:11) seperti berikut.

- Guru harus bersikap lembut dan kebapakan pada peserta didiknya.
- Guru harus tidak kikir dalam memberikan bimbingan akhlak kepada para peserta didiknya.
- Guru harus menjauhi perilaku dan perangai yang buruk.
- Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para peserta didiknya.
- Guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik dengan mendalami kejiwaan mereka. Hal itu dikarenakan kemampuan masing-masing peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan memahami perbedaan tersebut akan semakin mempererat hubungan kemanusiaan antara guru dan peserta didiknya.
- Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis “permainan” terhadap peserta didik yang masih anak-anak. Hal itu dapat memberikan efek positif bagi anak, antara lain melatih dan memperkuat fisik anak, membuat anak-anak merasa gembira dan lainnya.
- Di hadapan peserta didiknya, seorang guru tidak boleh menjelek-jelekkan ilmu lain yang diajarkan oleh guru lain.
- Guru harus mampu membiasakan anak didiknya untuk berakhlak mulia sehingga mereka menghormati orang lain, terutama yang lebih tua.
- Seorang guru tidak boleh mencela salah satu peserta didiknya dihadapan teman-temannya karena akan memberikan efek psikologis yang ku-

rang baik terhadap peserta didik tersebut.

Lickona (Sewell, 2003:11) menyebutkan bahwa terdapat tiga institusi sosial yang bertanggung jawab terhadap karakter dan moral seseorang, yaitu keluarga (rumah), sekolah dan tempat ibadah. Ketika pendidikan di keluarga (rumah) mulai diabaikan dan dipercayakan penuh kepada lingkungan sekolah serta lingkungan sosial yang kehilangan nilai-nilai moral, maka sekolah (guru) menjadi tumpuan terakhir untuk mendidik karakter peserta didik.

Proses belajar mengajar di kelas akan menyenangkan dan juga dapat menumbuhkan kesadaran beretika, bertanggung jawab dan peduli pada diri peserta didik jika guru melakukan kewajiban-kewajiban tersebut dengan sepenuh hati dan keiklasan. Seorang guru dikatakan profesional tidak hanya dari penguasaan bidang ilmunya, tetapi juga dilihat dari tingkat kepeduliannya terhadap moral dan akhlak peserta didik. Seorang guru profesional dapat mengajarkan nilai dan norma kebaikan kepada peserta didiknya dengan cara mendidik dengan perumpamaan, mendidik dengan keteladanan, mendidik melalui perbuatan dan lain sebagainya.

Ketika seorang peserta didik belajar di sekolah, peserta didik tersebut membutuhkan seseorang yang dapat dijadikan contoh atau model. Contoh tersebut diperoleh dari guru yang mengajar di kelasnya. Oleh karena itu, seorang guru harus berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Seorang guru memposisikan dirinya sebagai seorang pengajar dan pem-

bimbing dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya. Selain memberikan materi pelajaran, seorang guru wajib memberikan pengetahuan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti perilaku spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, tanggung jawab sosial peserta didik dalam masyarakat dan sebagainya. Kurikulum harus berisi nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat.

Selain itu, seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan. Hal itu perlu dilakukan supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional dalam bidang akademik tetapi juga tugas yang berkaitan dengan pendidikan karakter, budaya dan moral.

Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan menjadi mata pelajaran yang tersendiri. Menurut Arifah (<http://www.labschool-unj.sch.id/smajkt/publikasi.php?action=artikel&id=997>, diakses tanggal 22 Maret 2010), dalam mengembangkan kurikulum perlu perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan dalam mendidik karakter, budaya serta moral manusia Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan

lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (8) dinamika perkembangan global; dan (9) persatuan nasional dan nilai-nilai bangsa

Ada suatu pepatah yang mengatakan bahwa “mendidik anak-anak ibarat mengukir di atas batu”. Yang dimaksudkan yaitu bahwa anak-anak adalah sosok manusia yang masih suci, mudah menerima rangsangan apapun dari luar. Proses pendidikan karakter akan lebih manjur jika dilaksanakan sejak dini, sejak usia prasekolah. Tentu saja hal itu tidak semata-mata menjadi tugas guru, orangtua dan lingkungan di rumah juga berperan besar dalam membuat karakter anak.

Seiring dengan berbagai bimbingan dan keteladanan guru di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, diharapkan sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan sejak dini yang digagas oleh Megawangi (<http://www.penapendidikan.com/ratna-megawangi-phd-wanginya-sembilan-pilar-karakter/>, diakses tanggal 22 Maret 2010) dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Sembilan karakter tersebut adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun, suka tolong-menolong, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta toleransi, kedamaian dan kesatuan.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL BANGSA

Moral bangsa merupakan moral manusia yang menghuni bangsa tersebut.

Bangsa yang bermoral akan memiliki tingkat kejahatan yang rendah. Tingkat kejahatan yang dimaksudkan di sini adalah antisosial yang dimiliki oleh masing-masing individu. Tingkat kejahatan yang paling rendah seperti mencoret-coret di tempat umum, pada tingkat menengah dengan menganiaya individu lain atau pada tingkat berat dengan membunuh makhluk lain tanpa rasa iba.

Secara umum, masyarakat berbagai kalangan menganggap bahwa bangsa Indonesia sedang dalam proses kehilangan jati dirinya, atau yang lebih ekstrem, sedang mengalami kemerosotan moral yang cukup parah. Hal itu bisa dibuktikan dari berita-berita di surat kabar maupun media elektronik yang lain. Beberapa fakta yang menunjukkan bangsa ini sedang mengalami kemunduran antara lain (1) meningkatnya kekerasan pada usia remaja; (2) meningkatnya perilaku yang bisa merusak diri sendiri (pemakaian narkoba, minuman keras bahkan sampai seks bebas); (3) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua (ketika di rumah) dan guru (ketika di sekolah); (4) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu baik terhadap dirinya maupun lingkungan dan sesama; (5) membudayanya sikap tidak jujur; dan (6) menurunnya etos kerja dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi seperti saat ini, bangsa Indonesia perlu menekankan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Karakter tersebut antara lain (1) rasa saling menghargai antarsesama sehingga tidak menyebabkan konflik benuansa SARA;

(2) kejujuran untuk mencegah bahaya laten korupsi; (3) tanggung jawab; (4) etos kerja yang tinggi; (5) demokrasi; (6) daya juang yang tinggi untuk menghadapi tantangan globalisasi; (7) moralitas yang tinggi sehingga menyadari bahwa kehidupan di batasi oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, agama dan bangsa.

Generasi muda, dalam hal ini pelajar dan mahasiswa, merupakan penerus bangsa. Jika generasi muda memiliki jiwa atau karakter yang baik maka dapat dijamin bahwa bangsa akan mendapatkan kemakmuran dan dihormati bangsa lain. Karakter baik yang dimiliki oleh seorang individu tidak bisa ditumbuhkan secara instan. Karakter yang baik itu harus ditumbuhkan sejak dini. Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter baik pada diri manusia Indonesia adalah melalui proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru akan memberikan pendidikan melalui keteladannya dan peserta didik akan mengikutinya. Keteladanan yang disaksikan guru adalah dengan kerapian, kedisiplinan, kejujuran, menghargai dan menghormati, dan sebagainya.

Perlu itikad baik dari pemerintah untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah baik dengan cara memperbaiki kurikulum, melakukan pelatihan dan *workshop* tentang pendidikan karakter bagi guru, dan sebagainya. Akhirnya, perlu suatu kerjasama yang baik antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta para pengambil kebijakan supaya manusia Indonesia memiliki karakter yang baik, yang

menjadi model bagi kehidupan berbangsa di dunia, sehingga akan membawa kemakmuran bagi bangsa dan masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari aspek penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga dilihat dari kemauan dan kemampuan guru untuk membentuk karakter peserta didiknya. Karakter peserta didik yang baik diperoleh melalui pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu cara untuk mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai/norma sehingga para peserta didik lebih beretika, bertanggung jawab dan peduli dengan apa yang ada di sekitarnya. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, melainkan semua guru. Dalam pembelajaran di sekolah, guru harus menanamkan sikap *knowing the good, loving the good* dan *acting the good* kepada peserta didik. Jika peserta didik sudah mengetahui apa yang benar dan baik, diharapkan mereka akan mencintai sesuatu yang baik itu dan melaksanakan kebaikan itu demi kepentingannya, lingkungan serta bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pengurus Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, terutama Dewan Redaksi yang telah memberi masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Munip, Abdul. 2009. "Reinventing Nilai-nilai Islam mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter". *Makalah Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM FIP UNY* tanggal 2 Maret 2009.
- Alvian. 2008. "Ratna Megawangi, Ph.D.: Wanginya Sembilan Pilar Karakter". <http://www.penapendidikan.com/ratna-megawangi-phd-wanginya-semilan-pilar-karakter/> Diakses Tanggal 22 Maret 2010.
- Anderson, D.R. 2000. "Character Education: Who is Responsible?" *Journal of Instructional Psychology*, 27, (3), 139-143.
- Anonim. 2009. *Character Education*. <http://www.dpi.state.nc.us/charactereducation/>. Diakses Tanggal 22 Maret 2010
- _____. 2010. *Pendidikan Karakter Sulit Diterapkan*. <http://edukasi.kompas.com/read/2010/01/15/171639-35/Pendidikan.Karakter.Sulit.Diterapkan>. Diakses tanggal 23 Maret 2010
- _____. 2010. *Character Education*. <http://www.funderstanding.com/content/character-education>. Diakses tanggal 22 Maret 2010
- _____. 2010. *Kemendiknas Beri Perhatian Khusus pada Pendidikan Karakter*. http://www.indonesia.go.id/-id/index.php?option=com_content&task=view&id=12211&Itemid=7

00. Diakses Tanggal 23 Maret 2010.
- Beninga, Jaques S., Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, and Karen Smith. 2003. "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools". *Journal of Research in Character Education*, 1 (1), 19 – 32.
- Arifah, Nur. 2010. *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter, Budaya dan Moral*. <http://www.labschool-unj-sch.id/smajkt/publikasi.php?action=artikel&id=997>. Diakses Tanggal 22 Maret 2010.
- Sewell, Darby Thompson and Abraham Baldwin College. 2003. "Teacher's Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum". *Journal of Family and Consumer Sciences Education*. XXI (1). 11-17.